

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan di Indonesia saat ini sangat mengedepankan kemajuan peradaban sumber daya manusia dengan berbagai regulasi dan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat yang ditransformasi kepada pemerintah daerah untuk disesuaikan dengan keadaan dan situasi di daerah masing-masing. Misalnya, program presiden Joko Widodo untuk memberikan pembelajaran yang berbasis karakter yang sesuai dengan karakter bangsa dan negara.

Pendidikan juga merupakan media untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta sebagai tonggak kuat untuk mengentaskan permasalahan yang seharusnya telah mampu menjadi obat atas berbagai permasalahan di Negara ini. Pendidikan juga seharusnya hadir untuk mengantarkan bangsa ini menuju bangsa yang beradab dan berbudaya serta memperbaiki kebobrokan yang telah menggumpal dalam sendi kehidupan bangsa ini. Dengan penyelenggaraan pendidikan yang tepat, tentulah terciptanya tatanan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera bukan lagi angan-angan semu.

Satuan pendidikan diberikan otonomi untuk menafsirkan beberapa regulasi dan kebijakan-kebijakan pemerintah terkait pendidikan selama tidak bertolak belakang dengan ketentuan yang ada di atasnya. Pendidikan di Indonesia memiliki standar nasional yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>1</sup>

Dalam definisi pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 didalamnya mempunyai dimensi keimanan dan ketaqwaan yang dimana terintegrasi dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini mengimplikasikan bahwa pembinaan iman dan taqwa bukan hanya tugas dari bidang kegiatan atau bidang kajian tertentu secara terpisah, melainkan tugas pendidikan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Artinya, sistem pendidikan nasional dan seluruh upaya pendidikan sebagai suatu sistem yang terpadu harus secara sistematis diarahkan untuk menghasilkan manusia yang utuh, yang salah satu cirinya adalah manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>2</sup>

Pelaksanaan pendidikan pada setiap satuan pendidikan bukan hanya terfokus pada pemberian materi atau proses transfernisasi pengetahuan untuk merubah dari tidak tahu menjadi tahu tetapi bagaimana mempersiapkan generasi yang mampu berdaya saing, bermartabat, berbudi pekerti/ berakhlak yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat bangsa dan negara. Sehingga, seluruh elemen pendidikan harus saling berpartisipasi dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan secara komprehensif.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran dalam pembinaan akhlak peserta didik. Tingginya perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan pelajar hanya memberikan rapor merah bagi dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini membuat sekolah yang merupakan institusi yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa turut bertanggung jawab terhadap degradasi moral bangsa ini.

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta; Dharma Bakti, 2003), h. 1-2

<sup>2</sup> Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.122

Hal demikian berawal dari gencarnya arus globalisasi yang tidak mungkin lagi terbendung, berdampak pada merosotnya moral bangsa. Berbagai informasi yang tidak mendidik dapat dengan mudah dijumpai di berbagai media, baik dari televisi maupun internet. Dengan bergesernya kebudayaan dikarenakan arus globalisasi yang tidak mungkin dibendung, maka pembinaan akhlak khususnya bagi remaja mutlak dibutuhkan. Dengan penanaman nilai-nilai *akhlaqul karimah*, diharapkan mampu menjadi filter terhadap dampak yang ditimbulkan dari globalisasi. Dan dengan pendidikan akhlak diharapkan remaja mampu membedakan mana yang baik dan buruk serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan akhlak nantinya akan berdampak pada terkikisnya potret kenakalan/ perilaku menyimpang remaja hingga benar-benar hilang dari pemberitaan berbagai media.

Atas kenyataan itu, seharusnya nilai-nilai keagamaan itu senantiasa di transfer dan diinternalisasikan pada setiap warga negara secara sungguh-sungguh melalui pendidikan, agar terwujud warga negara yang berwatak atau berkepribadian yang *kaffah* (utuh/paripurna), yakni: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Satu-satunya cara dalam mengatasi masalah peserta didik tersebut adalah dengan penanaman nilai-nilai *akhlaqul karimah*. Sekolah tidak hanya bertujuan mencetak kecerdasan intelektual anak didik, melainkan juga kecerdasan spiritual dan emosional. Penanaman nilai-nilai *akhlaqul karimah* tersebut dapat melalui berbagai kegiatan dan dalam bentuk yang berbeda-beda.

Dengan penanaman nilai-nilai *akhlaqul karimah* tersebut di dalam dunia pendidikan, diharapkan persoalan degradasi moral di negeri ini akan terkikis. Sehingga nantinya, anak cucu kita lebih dikenal sebagai murid yang santun, cerdas dan bertakwa.

Beberapa lembaga pendidikan formal, khususnya di kab. Buton Utara, sudah secara khusus memasukkan pembinaan *akhlak* yang di muat dalam visi dan misi sekolah tersebut dan didukung dengan fasilitas yang memadai. Pendidikan *akhlak* tersebut diaplikasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang mungkin tidak dimiliki oleh sekolah lain dan menjadi ciri khas sekolah tersebut seperti hafalan al-Qur'an, sholat berjamaah, kegiatan ekstra kurikuler bernafaskan Islam dan fasilitas yang memadai seperti adanya masjid, guru pendidikan agama Islam yang cukup dan fasilitas pendukung lainnya.

Sekolah menengah atas (SMA) di kab. Buton Utara seperti SMAN 1 Kulisusu dan SMAN 1 Kulisusu Utara cukup memadai fasilitas yang ada seperti adanya masjid di sekolah dan guru pendidikan agama Islam yang cukup memadai. Hal demikian berbanding terbalik dengan fasilitas di SMAN 2 Kulisusu yang belum ada masjid dan hanya satu orang tenaga pendidik profesional untuk mata pelajaran PAI yang sudah melebihi tanggung jawab sertifikasinya.<sup>3</sup>

Fasilitas dan tenaga pendidik profesional sudah menjadi tanggung jawab pemerintah dalam menyiapkan dan mengangkat untuk keberhasilan penyelenggaraan proses pendidikan pada setiap satuan pendidikan baik dipusat maupun didaerah-daerah.

Kemudian keadaan dan situasi yang terjadi pada siswa-siswi di SMAN 2 Kulisusu yang kurang mendapat bimbingan dan pembinaan akhlak seperti merokok di belakang kelas disebabkan lingkungan sekolah tidak terpagar

---

<sup>3</sup> Hasil observasi di SMAN 1 Kulisusu, SMAN 1 Kulisusu Utara, SMAN 2 Kulisusu, kec. Kulisusu, kab. Buton Utara, Sultra, pada tanggal 21-23 juni 2018

secara keseluruhan, datang terlambat, bolos, perkelahian siswa tiap-tiap kampung (tawuran) dan minum-minuman keras.<sup>4</sup>

Situasi dan keadaan yang terjadi di SMAN 2 Kulisusu sudah seharusnya dilakukan pembinaan akhlak dalam menopang arus globalisasi yang semakin menyebar luas diseluruh kalangan, dibutuhkan imunisasi yang kuat sebagai filter yang menyaring pengaruh-pengaruh negatif yang didapatkan oleh siswa.

Pernah kejadian ada beberapa siswa dengan sengaja pergi minum-minuman keras di sekolah pada malam hari kemudian melempar kaca gedung sekolah, sekitar lima kaca gedung sekolah mengalami kerusakan dan akibatnya dua siswa dikeluarkan dari sekolah. Meskipun kejadian seperti ini bukan lagi hal baru di SMAN 2 Kulisusu, sejak 2012 sampai sekarang sering terjadi pelemparan kaca dan tawuran antar siswa atas nama kampung.<sup>5</sup>

Dari beberapa realitas diatas bisa disimpulkan bahwa *pertama*, kurangnya tenaga pendidik profesional untuk pendidikan agama Islam, *kedua* kondisi akhlak siswa yang tercela dan *ketiga*, kurangnya sarana dan prasarana pendukung pembinaan akhlak di SMAN 2 Kulisusu.

Kemudian dari uraian realitas diatas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Strategi Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus SMAN 2 Kulisusu Kec. Kulisusu Kab. Buton Utara)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi pembinaan akhlak siswa di SMAN 2 Kulisusu?
2. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di SMAN 2 Kulisusu?

---

<sup>4</sup> Hasil observasi di SMAN 2 Kulisusu, kec. Kulisusu, kab. Buton Utara, Sultra, pada tanggal 21-30 juni 2018

<sup>5</sup> Satria, guru bimbingan dan konseling SMAN 2 Kulisusu, kec. Kulisusu, kab. Buton Utara, Sultra, wawancara di ruangan guru bimbingan dan konseling (BK), pada tanggal 30 juni 2018

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dikedepankan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi pembinaan akhlak siswa di SMAN 2 Kulisusu
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hambatan dalam pembinaan akhlak siswa di SMAN 2 Kulisusu

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat teoritis

- 1) Skripsi ini diharapkan mampu untuk menjadi pendukung dalam teori-teori pembinaan akhlak siswa yang masih relevan dan aktual sampai sekarang
- 2) Skripsi ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan-pertimbangan atau referensi dalam melakukan pembinaan akhlak siswa
- 3) Skripsi ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan untuk pembinaan akhlak siswa

#### b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk dunia pendidikan Indonesia diharapkan bisa menjadikan skripsi ini sebagai perbaikan dunia pendidikan
- 2) Untuk sekolah SMAN 2 Kulisusu bisa menjadikan rujukan dalam mengelola dan melakukan pembinaan akhlak siswa yang relevan

- 3) Untuk daerah tempat penelitian diharapkan bisa memperbaiki dinamika keseharian daerah yang lebih berakhlak
- 4) Untuk diri sendiri diharapkan dengan skripsi ini bisa mendapatkan gelar sarjana dan bisa diaplikasikan dalam tugas dan kehidupan sehari-hari

#### **D. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, maka peneliti bermaksud menyamakan pemahaman dengan memaparkan definisi operasional judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi pembinaan akhlak adalah pokok-pokok pikiran yang dirumuskan oleh guru pendidikan agama Islam SMAN 2 Kulisusu secara sistematis dalam merumuskan kebijakan atau tindakan untuk mewujudkan tujuan pembinaan akhlak yang telah ditentukan.
2. Siswa SMAN 2 Kulisusu adalah individu-individu yang terdaftar dan melakukan kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran secara terstruktur dan komprehensif di SMAN 2 Kulisusu yang melewati jenjang kelas X, XI dan XII.
3. Pembinaan akhlak siswa adalah tindakan sadar atau terencana guru agama Islam SMAN 2 Kulisusu dalam mengembalikan dan mengembangkan potensi jiwa siswa SMAN 2 Kulisusu yang diwujudkan dalam perbuatan, tingkah laku dan sikap yang seimbang.

## E. Penelitian Relevan

Untuk menghindari terjadinya pengulangan tulisan skripsi yang membahas permasalahan yang sama dan hampir sama dari seseorang baik dalam bentuk skripsi, buku dan dalam bentuk lainnya, maka penulis akan memaparkan karya-karya yang relevan dengan penelitian ini:

1. Nartia tahun 2012 dengan judul pola pembinaan akhlak guru agama Islam pada siswa SMAN 1 Bonegunu Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara, dengan hasil penelitian yaitu:

Pola pembinaan akhlak guru agama Islam pada siswa SMAN 1 Bonegunu adalah pola pendidikan dengan keteladanan, pola pendidikan dengan kasih sayang dan pola pendidikan dengan kebiasaan.

2. Penelitian saudara Muhammad Lazim (2009), mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul *Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Islam*.

Hasil dari penelitian tersebut menerangkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai. Pendidikan ini menekankan pendidikan yang dimulai dalam lingkungan keluarga, karena dalam lingkungan keluargalah pendidikan awal dimulai. Adapun cakupan materi dalam pendidikan akhlak meliputi pendidikan keimanan, pendidikan moral/akhlak, pendidikan fisik/jasmani, pendidikan rasio, pendidikan kejiwaan, dan pendidikan seksual. Sedangkan wilayah akhlak itu sendiri terbagi atas akhlak kepada Allah,



akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak terhadap keluarga serta akhlak bermasyarakat.

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian tentang *Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Islam* adalah sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak. Dalam penelitian tersebut membahas tentang konsep materi pendidikan akhlak yang nantinya dapat diterapkan dalam pendidikan akhlak di sekolah yang ditulis dalam penelitian ini.

3. Fitri Lindawati (073111320) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dalam skripsinya yang berjudul *Pelaksanaan Metode Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Anak di RA Nurussibyan Randu Garut Tugu Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011*.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode keteladanan merupakan metode yang efektif dalam pembentukan akhlak anak. Adapun bentuk dari metode tersebut meliputi keteladanan dalam bertutur kata, tingkah laku, dan sikap. Pembinaan akhlak dengan materi keteladanan banyak disampaikan dalam materi keislaman seperti dalam materi ibadah dan kisah-kisah teladan. Pelaksanaan metode keteladanan tersebut memiliki faktor penunjang seperti faktor keluarga, faktor lingkungan sekitar, dan faktor dari guru sebagai tenaga pendidik. Adapun hambatan dalam pelaksanaan metode tersebut timbul dari faktor yang sama dari faktor penunjang, ditambah kesulitan dalam pemantauan anak.

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang berjudul *Pelaksanaan Metode Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Anak di RA Nurussibyan Randu Garut Tugu Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011* adalah sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas secara khusus metode keteladanan dalam rangka pendidikan akhlak anak.

Berdasarkan skripsi-skripsi diatas maka secara pembahasan terdapat relevansi kajian dengan skripsi ini tetapi obyek dan lokasi serta ruang lingkup skripsi terdapat perbedaan yang mempengaruhi peneliti untuk menjadikan sebagai skripsi yang relevan.

